

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki pada kehidupan di abad 21. Paradigma pembelajaran di abad 21 menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi (Daryanto. & Karim, 2017). Kemampuan siswa berpikir kritis di sini siswa dapat menganalisis informasi dengan kritis, siswa dapat mengidentifikasi pendapat yang mendasarinya, siswa dapat mengevaluasi argumen yang ada dan dapat membuat keputusan berdasarkan bukti dan logika yang kuat.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis pada siswa berkaitan dengan pembelajaran di abad 21 yang mengembangkan keterampilan 6C. Pada proses pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan abad 21 yang disebut dengan keterampilan 6C yaitu *creativity* (kreatif), *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaran), merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk bekal di abad 21 (Kemendikbud RI, 2022). Kreativitas mengacu pada kemampuan seseorang untuk memanfaatkan pengetahuan dan bakatnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Berpikir kritis mengacu pada cara seseorang menganalisis dan mempertanyakan informasi yang mungkin mereka temukan. Komunikasi mengacu pada kemampuan untuk mengemukakan ide-ide dan informasi dengan cara yang jelas dan bermakna. Kolaborasi menunjuk pada cara seseorang menggunakan berbagai kepribadian, bakat, dan pengetahuan untuk bekerja sama dan menghasilkan sesuatu yang baru. Karakter merupakan pada aspek penting bagi anak-anak karena mencerminkan pola perilaku, pemikiran, dan perasaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan integritas. Kewarganegaraan merupakan sikap yang perlu ditanamkan pada anak-

anak agar mereka dapat memiliki tingkat patriotisme yang tinggi terhadap negara dan mengembangkan identitas nasional mereka. Salah satu ciri implementasi keterampilan 6C dalam pembelajaran bahasa di abad ke-21 adalah penekanan pada aspek humanis dalam pendidikan. Hal ini tercermin dalam pendekatan pendidikan dan kurikulum yang lebih berorientasi pada nilai-nilai dan karakter, bukan hanya fokus pada penguasaan materi mata pelajaran.

. Pengembangan keterampilan di abad 21 ini membantu siswa menjadi sadar akan informasi, pengetahuan dan teknologi, serta tumbuh menjadi orang yang memiliki kemampuan berpikir yang terampil. Tujuan dari pembelajaran abad 21 adalah membangun kemampuan belajar individu dan mendukung perkembangan siswa menjadi pembelajar aktif dan mandiri. Salah satu keterampilan abad 21 ialah berpikir kritis (*critical thinking*). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi di abad 21. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang didapat siswa (Rachmadtullah, 2015). Kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah ditingkatkan apabila siswa diberikan permasalahan berdasarkan pengalaman yang sudah didapatkan.

Pendidikan menjadi wadah bagi siswa-siswi Indonesia untuk mendapatkan pengajaran, bimbingan, ilmu pengetahuan, dan karakter yang baik untuk masa depan mereka. Setelah menyelesaikan pendidikan, diharapkan anak-anak memiliki keterampilan atau kemampuan yang berguna bagi diri maupun bangsa. Saat ini kurikulum yang digunakan di sekolah dasar yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menyajikan pembelajaran intrakurikuler beragam, di mana materi ajar dapat diajarkan secara lebih baik agar siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi (Khoirurrijal. et al., 2022). Kurikulum dapat dijadikan pedoman perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena melalui kurikulum pembelajaran lebih terstruktur dan efektif. Penggunaan kurikulum merdeka membuat siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih

mendalam dan mampu menerapkan kemampuan serta keterampilan pada kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru saja, melainkan siswa dituntut aktif selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran harus memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya sehingga benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya. Oleh karena itu guru di abad 21 memiliki peran sebagai *role model* untuk kepercayaan, keterbukaan, dan ketekunan untuk siswanya. Selain itu guru sebagai fasilitator dan motivator perlu melakukan komunikasi dengan baik terhadap siswa secara terus-menerus, agar para siswa dapat memecahkan masalah, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan mewujudkan ide-ide yang dimilikinya.

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang awal pada pendidikan formal. Jenjang sekolah dasar ini bertujuan untuk membentuk dasar kepribadian siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada jenjang sekolah dasar menjadi langkah awal untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pada usia sekolah dasar, siswa sudah mulai menghafal serta dapat mengingat untuk bisa meniru dan mengulang informasi yang didapatkan.

Pada umumnya seorang siswa usia sekolah dasar berkembang secara bertahap. Sebelum memasuki sekolah dasar kemampuan berpikirnya masih bersifat imajinatif, subjektif, dan egosentris. Setelah memasuki sekolah dasar daya pikir siswa akan berkembang secara perlahan kearah berpikir konkret (Bujuri, 2018). Siswa sekolah dasar mampu berpikir secara konkret karena siswa sudah mulai berpikir secara objektif dan rasional serta sudah mampu memecahkan suatu masalah secara logis. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir siswa diharapkan dapat memecahkan masalah secara mendalam untuk menemukan solusi yang tepat dari suatu permasalahan.

Di sekolah dasar salah satu muatan pelajaran pokok yang dipelajari adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn merupakan studi tentang kehidupan sehari-hari, mengajarkan bagaimana

menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia (Rahayu, 2017). Artinya setiap siswa dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Dengan adanya muatan pelajaran PPKn ini, siswa tidak hanya memahami teori saja melainkan siswa mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa, sehingga menghasilkan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran PPKn memiliki tujuan yaitu dapat memberikan kemampuan terhadap warga negara agar dapat berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan isu kewarganegaraan, dapat berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bertindak secara cerdas dan bertanggung jawab, juga dapat berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Purbasari et al., 2019). Agar kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan pada siswa, maka diperlukan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif pada proses berpikir. Pentingnya kemampuan berpikir kritis diterapkan dalam pembelajaran, agar siswa mampu menganalisis dan memahami maknanya serta mendapatkan keterampilan yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak sekolah dasar, maka diperlukan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran PPKn di kelas V-A SDN Sungai Bambu 03 bahwa banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah saat pembelajaran PPKn. Hal ini terlihat melalui hasil pre tes yang dilakukan saat pra-penelitian. Berdasarkan hasil data yang diambil saat pra-penelitian di SDN Sungai Bambu 03 kelas V-A, di dapatkan hasil sebesar 39,28% dengan keterangan tercapai dan 60,71% dengan keterangan belum tercapai terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn. selain itu,

berdasarkan wawancara dengan guru bahwa siswa kelas V-A tertarik dengan media audio visual daripada menggunakan buku.

Upaya yang dapat guru lakukan adalah perlu adanya perbaikan pada saat proses pembelajaran PPKn berlangsung khususnya di kelas V-A sekolah dasar. Upaya yang dapat guru lakukan yaitu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan penggunaan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu memperjelas materi yang akan diajarkan serta memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang dirasa tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Arends, 2013). Siswa dapat menyelesaikan suatu masalah dengan sistematis. Model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai landasan untuk investigasi dan penyelidikan (Sanjaya, 2016). Saat menerapkan model *Problem Based Learning* dipembelajaran, guru menyajikan suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan menekankan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah oleh siswa.

Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan saat diterapkan di pembelajaran. Kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu : (1) siswa dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (2) siswa dapat membangun pengetahuan sendiri; (3) adanya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis; (4) dibuatnya kelompok agar setiap siswa bisa saling mengajukan pendapat dan saling menghargai; dan (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan aktif dalam pembelajaran (Nuraliza et al., 2022). Dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* diharapkan dapat membantu guru untuk

mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat menciptakan suasana menjadi lebih menyenangkan apabila dilakukan dengan bantuan media pembelajaran berupa video. Video sebagai media pembelajaran merupakan media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, teori atau aplikasi pengetahuan guna membantu pemahaman terhadap materi pembelajaran (Susanti et al., 2021). Dengan menggunakan media video, diharapkan materi yang diajarkan akan lebih mudah dipahami oleh siswa serta pembelajaran bervariasi sehingga siswa tidak mudah bosan.

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian terdahulu banyak yang relevan tentang kemampuan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media dalam penelitiannya. Peneliti pertama yaitu Indira Pratiwi dan Mawardi dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa” yang menjelaskan bahwa model PBL berbantuan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Mangunsari semester II tahun pelajaran 2021/2022. Melalui media audio visual, siswa lebih tertarik sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan berkolaborasi bersama kelompok yang sudah ditentukan (Pratiwi & Mawardi, 2022). Peneliti kedua yaitu Lia Harum Sari dan Mawardi dalam penelitiannya berjudul “PBL Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengamali peningkatan yang dibuktikan dengan adanya selisih kategori sangat tinggi pada siklus 1 dan 2 (Sari & Mawardi, 2022). Peneliti ketiga yaitu Kresensia Vera dan Krisma Widi Wardani dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Model *Problem Based Learning*

Berbantuan Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD” menyatakan bahwa penggunaan model PBL berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan telah terpenuhi pada siklus II. Selain itu, peningkatan keterampilan berpikir kritis berbantuan audio visual membantu siswa untuk lebih memahami pembelajaran dengan melihat contoh langsung melalui media audio visual (Vera & Wardani, 2018). Peneliti keempat yaitu R. Susilowati, dkk dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas 4 SD” menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan model PBL berbantuan media audio visual sehingga kemampuan berpikir kritis siswa berangsur-angsur mengalami peningkatan (Susilowati et al., 2018). Dengan demikian dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Melalui penggunaan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn, membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, dan dapat memecahkan masalah. Dengan demikian kebaharuan (*novelty*) dari penelitian ini yaitu penggunaan kuis yang diberikan setelah mengamati video yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti ingin memecahkan masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media video dalam pembelajaran PPKn. Peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam melalui penelitian tindak kelas yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video Pada Siswa Kelas V SDN Sungai Bambu 03”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn melalui model *Problem Based Learning* (PBL), teridentifikasi fokus masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam hal menganalisis, menyintesis, memecahkan masalah, serta mengevaluasi.
2. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kurang membangun kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan identifikasi area dan fokus penelitian, maka pembahasan fokus penelitian yaitu penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media video untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn materi norma dan keberagaman. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V-A di SDN Sungai Bambu 03 Jakarta Utara.

Model *Problem Based Learning* dalam penerapannya dapat melibatkan siswa aktif untuk memecahkan suatu masalah. Model *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah yang bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain model pembelajaran, dengan berbantuan media video dalam pembelajaran diharapkan dapat menyampaikan konsep pada suatu materi ajar kepada siswa.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dimiliki oleh siswa, karena siswa dituntut untuk memahami dan mengerti tentang apa yang mereka pelajari. Siswa dapat berpikir pada dasarnya dilandasi dengan rasa ingin tahu dan berdasarkan fakta. Kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki oleh setiap siswa sebagai modal dasar bagi mereka untuk dapat mengatasi setiap permasalahan yang mereka hadapi baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media video di kelas V-A SDN Sungai Bambu 03?
2. Apakah model *Problem Based Learning* berbantuan media video dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn di kelas V-A SDN Sungai Bambu 03?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn melalui *Problem Based Learning* berbantuan media video.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media video. Sehingga tujuan pembelajaran dapat direalisasikan dengan baik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Dapat memperoleh pengetahuan baru serta menjadi masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model PBL, sehingga dalam pembelajaran siswa terlibat aktif.

- b. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis, memecahkan suatu masalah dan menciptakan suasana belajar yang aktif, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kemampuan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media video.

